

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi parasit merupakan salah satu masalah kesehatan utama dimana lebih dari 3,5 miliar orang terinfeksi secara global. Infeksi parasit mengakibatkan 450 juta dan 200.000 morbiditas dan kematian tahunan, Infeksi protozoa termasuk di antara infeksi tersebut.¹ Infeksi protozoa usus dikonfirmasi sebagai penyebab utama diare, terutama pada anak-anak, dan merupakan ancaman yang signifikan, namun sering diabaikan terhadap kesehatan masyarakat. Infeksi ini sering diabaikan sampai komplikasi parah atau kronis karena banyak dari mereka biasanya tanpa gejala atau hanya bermanifestasi gejala ringan saja.^{2,3}

Entamoeba histolytica/dispar, *G.lamblia/duodenalis*, dan *Cryptosporidium spp.* adalah spesies protozoa usus patogen utama yang umum dilaporkan secara global. *Entamoeba histolytica* memiliki tingkat kejadian tahunan yaitu lima juta kasus, mempengaruhi sekitar 500 juta orang di seluruh dunia, dan mengakibatkan 50 juta penyakit simtomatik tahunan dan 100.000 kematian. *G. lamblia / duodenalis* menginfeksi 280 juta orang setiap tahunnya, dan untuk prevalensi global *Cryptosporidium* adalah 1 hingga 4,5% di negara maju dan 3 hingga 20% di negara berkembang.¹

Infeksi yang disebabkan oleh protozoa masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun telah dilakukan pemberantasan sejak lama dengan pengobatan dan lain-lain, prevalensi penyakit ini masih cukup tinggi karena rantai penularan oleh sumber infeksi terus terjadi.⁴ Di Indonesia infeksi yang disebabkan oleh protozoa usus dapat ditemukan di daerah perkotaan ataupun daerah pedesaan. Spesies yang dapat menyebabkan infeksi protozoa usus ialah seperti *Entamoeba histolytica*, *Giardia lamblia* dan *Blastocystis hominis*. Dimana *Entamoeba histolytica* berasal dari kelas Rhizopoda, *Giardia lamblia* berasal dari kelas Mastigophora dan *Blastocystis hominis* berasal dari kelas Sporozoa.⁵ *Cryptosporidium sp*, *C. cayetanensis*, *I. belii* dan *B. hominis* adalah protozoa usus oportunistik yang akhir-akhir ini sering ditemukan pada manusia.⁶

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan kelompok umur yang paling sering terinfeksi. Hal ini disebabkan karena anak SD paling sering berkontak

dengan tanah sebagai sumber infeksi. Defekasi di halaman rumah atau di got dapat menyebabkan tanah tercemar telur cacing dan kista protozoa.⁷ Infeksi ini bisa menyerang anak-anak maupun orang dewasa yang beresiko tinggi. Faktor risiko yang menyebabkannya antara lain penduduk dengan tingkat sosial ekonomi rendah, pendidikan rendah, sumber air yang tidak memenuhi syarat kesehatan untuk diminum, tidak memiliki jamban dan fasilitas air bersih, pembuangan air limbah serta pengelolaan sampah yang tidak baik.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Nepal, sebanyak 194 sampel tinja anak sekolah dikumpulkan dan diperiksa didapatkan prevalensi parasit usus 26 (13,40%). Jenis protozoa yang paling umum adalah *Giardia lamblia* 11,34%. Masing-masing 1,03% kasus terinfeksi oleh *Hymenolepis nana* dan cacing tambang.⁹ Hasil studi lain yang dilakukan terhadap 400 anak sekolah termasuk semua kelompok umur dari kedua jenis kelamin di sekolah dasar dan menengah dari perkotaan dan pedesaan di Iran didapatkan prevalensi 169 (42,3%) positif untuk satu atau lebih protozoa usus. Jenis Protozoa yang paling banyak ditemukan adalah *Blastocystis hominis* (21,3%) dan *Entamoeba coli* (4,5%).³ Penelitian lainnya di Tripoli, Lebanon didapatkan prevalensi yang sangat tinggi tercatat 85% (212/249) anak-anak ditemukan positif parasit usus. *Blastocystis spp.* menunjukkan tingkat infeksi tertinggi (63%), diikuti oleh *Dientamoeba fragilis* (60,6%), *Giardia lamblia* (28,5%) dan *Cryptosporidium spp.* (10,4%).²

Tingginya angka kejadian infeksi protozoa usus di Indonesia dibuktikan dengan beberapa penelitian, seperti penelitian di Bekasi didapatkan dari 130 sampel feses, 64,6% positif terinfeksi parasit usus dengan frekuensi tertinggi yaitu *Blastocystis.hominis* (43,1%), *E. coli* (3,1%), *Giardia lamblia* (3,1%), *H. nana* (2,3%), infeksi campuran *B. hominis* dan *E. coli* (3,1%), *B. hominis* dan *G. lamblia* (8,5%), *B. hominis* dan *T. trichiura* (0,8%), *B. hominis*, *E. coli*, *T. trichiura* dan *H. nana* (0,8%). Di Nusa Tenggara Timur didapatkan prevalensi protozoa usus pada anak sebesar 20%.^{10,11}

Di Sumatera barat, penelitian tentang angka kejadian infeksi protozoa usus pada anak masih sedikit, Penelitian yang telah dilakukan di rumah singgah “Amanah” kota Padang didapatkan prevalensi protozoa usus pada anak-anak sebesar 40,91% dan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 15 Ulu Gadut, Padang

di dapatkan angka infeksi protozoa usus sebesar 43,36%.^{4,12} Penelitian lainnya yang dilakukan di SD Negeri 02 dan SD Negeri 12 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman dari 83 orang di dapatkan prevalensi protozoa intestinal sebanyak 14 (16,9%).¹³ Berdasarkan paparan di atas angka kejadian protozoa usus di Sumatera Barat masih cukup tinggi. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait angka kejadian protozoa usus pada anak.

Penelitian akan dilakukan pada daerah Kelurahan Pasie Nan Tigo (PNT), Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Penduduknya sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai nelayan, pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Kehidupan masyarakat nelayan di Pasie Nan Tigo belum terlepas dari berbagai masalah yaitu antara lain kemiskinan, kesenjangan sosial serta kualitas sumber daya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik. Terbukti dari jumlah nelayan yang terdapat di Pasie Nan Tigo, 35 % diantaranya masuk kategori miskin.¹⁴ Hal ini terkait dengan faktor resiko terjadinya infeksi protozoa usus, dibuktikan dengan persentase kasus diare yang berhubungan dengan kebiasaan buang air besar di Pasie Nan Tigo pada tahun 2018 didapatkan sebesar 323 kasus.¹⁵

Infeksi yang disebabkan oleh protozoa usus dapat didiagnosa dengan beberapa cara yaitu dengan pemeriksaan sediaan langsung dengan pewarnaan eosin dan lugol dan juga dengan modifikasi *ziehl-neelsen*. Spesimen tinja yang baru dikumpulkan, diproses dan diperiksa secara mikroskopis dalam apusan basah untuk mendeteksi telur, trofozoit, dan kista berbagai parasit protozoa usus. Metode pewarnaan eosin dilakukan untuk mengamati bentuk trofozoit protozoa usus, pewarnaan lugol dilakukan untuk mengamati bentuk kista protozoa usus. Metode modifikasi *ziehl-neelsen* digunakan untuk mendeteksi spesies coccidian. Pemeriksaan dilakukan dibawah mikroskop cahaya dengan perbesaran 10x dan 40x.¹⁶

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian sepayung yang berjudul “Analisis *Cyclospora Cayetanensis* dan Parasit Lainnya yang Berhubungan dengan Diare Menggunakan Metode *Polymerase Chain Reaction* (PCR) di Daerah Kota Padang”. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai dasar

upaya untuk mencegah dan melakukan pengendalian dalam mengatasi infeksi protozoa usus pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana angka kejadian infeksi protozoa usus pada anak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai angka kejadian infeksi protozoa usus pada anak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik anak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang
2. Mengetahui angka kejadian infeksi protozoa usus pada anak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi protozoa usus berdasarkan spesies pada anak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi protozoa usus berdasarkan umur dan jenis kelamin pada anak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
5. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi protozoa usus berdasarkan tipe infeksi pada anak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
6. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi protozoa usus berdasarkan stadium protozoa usus pada anak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai wujud pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari sehingga dapat meningkatkan wawasan keilmuan peneliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk melatih pola berpikir kritis terhadap pemahaman akan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menambah sumber data bagi FK Unand dan sebagai pembendaharaan referensi atau sumber pembelajaran untuk pendidikan.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan untuk memperbaiki kebiasaan pada anak dan memunculkan kesadaran untuk hidup bersih dan sehat serta membantu memberikan informasi mengenai angka kejadian infeksi protozoa usus di daerah tersebut.

